

Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Lingkungan Nelayan 2 RT 05 Kecamatan Sungailiat

Nurhidayah¹

¹ Instiut Agama Islam Negeri Syekh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 3 Oktober 2023
Direvisi 4 Oktober 2023
Dipublikasikan 31 Oktober 2023

Kata Kunci:

Pola Asuh, Orang Tua, Perilaku Sosial

Keywords:

Parenting Style, Parents, Social Behavior

ABSTRAK

Dalam penelitian ini membahas mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan aspek perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di lingkungan nelayan 2 RT 05 kecamatan Sungailiat. Pola asuh dari orang tua merupakan suatu hal yang wajib untuk diterapkan terhadap anak serta sifatnya relatif konsisten setiap waktunya. Hal ini bisa dirasakan oleh semua anak, baik yang nilainya positif maupun negatif. Adapun yang melatarbelakangi peneliti dalam membuat skripsi ini didasarkan pada hasil pengamatan di lingkungan nelayan 2 sungailiat terkhusus di RT 05, dimana ternyata orang tua masih banyak yang belum tahu ataupun belum paham mengenai bagaimana perilaku sosial dari anak mereka dan juga masih terlihat minimnya pemahaman orang tua mengenai penerapan pola asuh pada anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan subjek penelitian 7 orang anak yang berusia 5-6 tahun beserta orang tuanya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu reduksi data atau pemilihan data yang dianggap penting. Kemudian data yang penting tersebut disajikan sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan nelayan 2 terlihat beragam. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan nelayan 2 RT 05 dari 7 subjek tersebut 3 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 2 orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan 2 orang tua menerapkan pola asuh permisif. Dimana pola asuh yang diterapkan tersebut sangat mempengaruhi perilaku sosial pada anak.

Abstract

This research discusses parenting patterns in developing aspects of social behavior in children aged 5-6 years in the fishing environment of 2 RT 05 Sungailiat sub-district. The parenting style of parents is something that must be applied to children and is relatively consistent at all times. This can be felt by all children, whether they have positive or negative values. The background for the researcher in writing this thesis is based on the results of observations in the fishing environment of 2 Sungailiat, especially in RT 05, where it turns out that many parents still don't know or don't understand how their children's social behavior is and there is also a lack of parental understanding regarding application of parenting patterns to children. This research uses descriptive qualitative research methods with research subjects of 7 children aged 5-6 years and their parents. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. The data analysis technique used by researchers is data reduction or selecting data that is considered important. Then the important data is presented so that conclusions can be drawn. The results of this study show that the social behavior of children aged 5-6 years in the Fisherman 2 environment looks diverse. And the parenting style applied by parents to children aged 5-6 years in the fishing environment of 2 RT 05 of the 7 subjects, 3 parents applied democratic parenting, 2 parents applied authoritarian parenting and 2 parents applied permissive parenting. Where the parenting style applied greatly influences children's social behavior.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Nurhidayah
Email: nurhdvh991@gmail.com

Pendahuluan

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan ibu, kemudian bertambah dengan adanya anak, sehingga terciptanya hubungan antara orangtua dan anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Keluarga merupakan kelompok sosial yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi anak. Keluarga atau orang tua harus memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar anak mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial yang baik dalam masyarakat maupun lingkungan lainnya (Soefandi dan Pramudya, 2009: 92-93). Pendidikan utama dan pertama yang baik untuk anak adalah pendidikan dalam keluarga, karena di dalam keluarga anak pertama kali mendapat stimulus. Di dalam lingkungan keluarga anak banyak menghabiskan waktunya. Desmita mengatakan bahwa keluarga adalah unit sosial yang terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas (Desmita, 2014: 219).

Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak, karena anak adalah titipan dari Allah SWT. Anak juga amanah dari Allah yang harus didik, dipelihara, dan dijaga dengan penuh kasih sayang. Mendidik dan mengarahkan anak adalah kewajiban orang tua yang sangat mulia yang akan berpengaruh kuat dalam perkembangan anak pada masa selanjutnya (Sujiono, 2016: 6). Keluarga yang harmonis tentunya akan menerapkan pola asuh yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, pola asuh orang tua dalam keluarga ikut berperan pula dalam menentukan atau mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari (Riduan, et al, 2010: 270).

Pola kepemimpinan orang tua dalam keluarga tercermin pada bagaimana metode atau cara orangtua dalam melakukan aktivitas membimbing, mendidik anak. Cara (metode) tersebut secara garis besarnya dapat diklasifikasikan dalam tiga cara, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga cara tersebut akan berdampak pada sikap anak pada orang tua. Pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga adalah usaha orang tua dalam membina dan membimbing anak untuk berperilaku sosial yang baik. Dalam interaksi sosial anak dimulai dari lingkungan keluarga yaitu orang tua, seperti ayah, ibu, kakak, dan anggota keluarga lainnya. Seiring berjalannya waktu anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan tetangga, teman sebaya, dan orang-orang yang ada di sekitar anak (Nurmalitasari, 2015: 103-111).

Dalam kehidupan keluarga, pola asuh orang tua merupakan perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak, dari segi negatif maupun positif. Kehidupan anak dimulai dari dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh suatu pengalaman ataupun pembelajaran, misalnya seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan aspek perilaku sosial pada anak karena seorang ibu merupakan sekolah utama bagi anak-anaknya, yang artinya pendidikan itu dimulai dari keluarga (Dachlan, et al, 2012: 66). Artinya disini anak mulai mendapatkan pendidikan dasar dari lingkungan keluarga. Sebab itulah orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan perilaku sosial anak-anaknya.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kehidupan sosial anaknya. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk, tanggung jawab orang tua diantaranya adalah menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan kasih sayang, memperlakukan anak dengan lemah lembut, menanamkan pendidikan akhlak dan lain-lain. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan adalah tanggung jawab dalam pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasional, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual (Djamarah, 2004: 24).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola perilaku sosial anak usia dini dan tentunya yang pertama adalah stimulasi dan pola asuh orang tua. Semakin baik stimulus dan pola asuh keluarga tentunya diharapkan perilaku sosial anak semakin baik. Permasalahan perilaku sosial anak usia dini juga dapat menimbulkan perilaku agersif, pertengkaran, mengejek, perilaku yang sok kuasa. Hal ini dikarenakan sikap orang tua yang *overprotected* yang selalu membatasi gerak anak dan juga pola asuh yang otoriter dapat memicu perilaku anti sosial pada anak, serta lingkungan yang buruk akan mengakibatkan perilaku anak menjadi tidak baik. Karena anak mudah dalam meniru apa yang mereka lihat (Dachlan, et al, 2012: 188-193). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak ialah bagaimana anak mendapat pola asuh dari orang tua maupun lingkungan keluarganya. Orang tua yang sibuk bekerja, biasanya lebih sedikit waktu untuk berinteraksi dan memperhatikan tindakan yang dilakukan anak,

sedangkan orang tua yang tidak bekerja memiliki banyak waktu untuk memperhatikan tindakan anak dan lebih sering berinteraksi dengan anak. Anak pada usia dini inilah seharusnya lebih mendapatkan perhatian dari orang tuanya guna untuk perkembangan moral dan perilaku sosialnya. Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menemukan dasar kepribadian yang ikut menemukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Pola asuh yang diterapkan dan dikembangkan oleh orang tua terhadap perkembangan anak merupakan dasar awal pembinaan terhadap perkembangan mental anak. Pembinaan dasar yang melekat dalam diri anak akan berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak (Hasan, 2011: 25).

Pada dasarnya perilaku sosial anak dapat dipengaruhi dari pola asuh orang tua dan lingkungan keluarganya. Setiap anak mempunyai kecenderungan sosial yang berbeda-beda, itu dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam mengasuh, mendidik anaknya. Pola asuh di rumah mempengaruhi perkembangan sosial anak. Jika anak di asuh dengan pola asuh yang mengekang anak akan cenderung berbuat kurang baik dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Sebaliknya jika anak di asuh dengan pola asuh yang membebaskan anak untuk mengutarakan berpendapat maka anak akan cenderung baik dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, orang tua, dan lingkungan sekitar anak. Dalam pembentukan perilaku sosial tersebut pertama kali dibentuk dalam lingkungan keluarga terlebih dahulu, jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kurang optimal maka perilaku anak akan mengikuti pola yang diterapkan oleh keluarga itu sendiri, yang akan menjadi kebiasaan di lingkungan manapun.

Dapat diketahui bahwa perilaku sosial anak akan terbentuk dan berkembang dari hasil interaksi orang tua dan anak serta pola asuh orang tua. Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober tahun 2021 di Lingkungan Nelayan 2 RT.05 Kecamatan Sungailiat, hal tersebut masih menimbulkan permasalahan. Banyak orang tua yang belum memahami bagaimana perilaku sosial anak. Sehingga di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat seringkali terjadi kasus *bullying* ataupun kekerasan terhadap sesama teman, dan juga sikap kurang sopan terhadap sesama teman maupun orang yang lebih tua, sehingga anak-anak memiliki sikap yang kurang baik.

Dalam lingkungan masyarakat terkhusus di Lingkungan Nelayan 2 RT.05 Kecamatan Sungailiat sering sekali terlihat atau ditemukan fenomena mengenai perilaku sosial anak usia 5-6 tahun yaitu seringkali terjadi anak berkelahi dengan temannya, masih sering terlihat anak mengejek, dan mengganggu temannya yang sedang melakukan tugas atau pekerjaan lainnya. Sering juga terlihat anak yang tidak mau bekerjasama dengan temannya ketika melakukan sesuatu yang bersifat berkelompok. Permasalahan lainnya yang sering terjadi ialah anak diusia 5-6 tahun masih kurang kemurahan hati yakni sulitnya berbagi dengan teman sebayanya dan kurangnya sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Dari kasus-kasus yang terjadi terhadap anak di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat telah menjadi pekerjaan rumah bagi para orang tua, khususnya ibu yang lebih banyak bersama para orang tua untuk membenahi pola asuh. Hal ini bisa berdampak pada pembentukan dan perkembangan perilaku sosial yang baik. Dengan demikian, anak akan memahami pola aturan dan hukuman dari setiap tindakan yang dilakukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa potensi sosial emosi anak yang stabil dari kecil akan berlanjut sampai dewasa.

Kenyataan yang terjadi di lingkungan masyarakat akhir-akhir ini, kurangnya interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. Sebagian anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa belum terjalin dengan baik, kurangnya rasa simpati terhadap teman sehingga anak tidak lagi memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Dari uraian penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Lingkungan Nelayan 2 RT 05 Kecamatan Sungailiat**, dalam penelitian ini lebih difokuskan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan aspek perilaku sosial anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif atau sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2017: 13). Terdapat tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan. Tempat penelitian ini dilakukan di Lingkungan Nelayan 2 Kecamatan Sungailiat, tepatnya di jalan makam RT.05. Alasan memilih lokasi penelitian di Lingkungan Nelayan 2 karena sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang perilaku sosial anak usia 5-6 tahun dan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk serta

mengembangkan perilaku sosial anak. Waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Lingkungan Nelayan 2 RT 05 Kecamatan Sungailiat” yaitu sesuai dengan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Fakultas Tarbiyah dengan Nomor 023.B4/FT/PP.00.9/01/2023, pada tanggal 18 Januari 2023 sampai dengan selesai.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh dari orang tua dan anak usia 5-6 tahun yang bertempat tinggal di Lingkungan Nelayan 2 Rt. 05 Kecamatan Sungailiat. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan menunjang penelitian ini yaitu: berupa jurnal, buku, internet, artikel, skripsi dan sumber data yang lain yang dapat dijadikan sebagai pelengkap. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan analisis data bersifat induktif/kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku sosial anak usia 5-6 tahun dan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan aspek perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di lingkungan Nelayan 2 RT. 05 kecamatan Sungailiat. Untuk mengetahui penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mengembangkan aspek perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di lingkungan nelayan 2 RT. 05 kecamatan Sungailiat, analisis yang peneliti uraikan sebagai berikut.

Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Lingkungan Nelayan 2 RT. 05 Kecamatan Sungailiat.

Menurut Hurlock, bahwa perilaku sosial anak usia 5-6 tahun meliputi kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan (*attachment behavior*). Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini adalah untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan riang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata karma yang baik (Susanto, 2011: 138). Perilaku sosial anak di lingkungan sekitar sangat beraneka ragam dengan sikap dan tingkah laku yang berbeda-beda, hal ini disebabkan salah satunya oleh peran dan pola asuh orangtua di dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

a. Sikap kooperatif/kerjasama

Anak usia dini akan mengalami proses perkembangan sosial berupa kerjasama. Kerjasama yang dibangun anak usia dini merupakan bentuk rasa solidaritas yang mulai muncul pada diri anak usia dini. Anak mulai merasakan dalam dirinya rasa untuk membantu dan berbagi kepada orang lain atau temannya. Kerjasama yang dilakukan anak usia dini dimulai dengan hal-hal sederhana seperti bekerjasama dalam hal permainan. Kerjasama dalam bidang permainan akan mengembangkan rasa peduli terhadap sesuatu yang memerlukan bantuan supaya suatu pekerjaan cepat terselesaikan.

Pada fase ini pula anak usia dini akan mulai memiliki rasa simpati dan empati. Seorang anak akan mulai merasakan hal yang juga dirasakan oleh orang lain. Misalnya ketika ada temannya yang disakiti oleh orang lain maka ia juga akan merasa marah terhadap orang yang menyakiti temannya tersebut. Begitu juga apabila ada teman yang sedang merasa gembira atau sedih, maka ia juga akan merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan oleh temannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak usia dini merupakan dampak dari proses perkembangan sosial yang mulai tumbuh dan berkembang di dalam dirinya.

b. Sikap murah hati

Fase lain yang menunjukkan bahwa seorang anak mengalami masa proses perkembangan sosial adalah seorang anak akan mulai mempunyai rasa untuk berbagi dan bersikap sopan terhadap orang yang di rasa lebih dewasa dari dirinya. Rasa untuk berbagi tumbuh karena rasa simpati terhadap orang lain dan merasa dirinya bisa membantu orang tersebut. Pada kasus anak usia dini, rasa untuk berbagi dapat dilihat dari contoh membagi makanan kepada temannya, atau membagi suatu barang kepada teman yang

membutuhkan, dan lain-lain. Sikap ini terlebih dahulu harus distimulus oleh orang tua sang anak akan pentingnya membagi kepada sesama.

Ketika sang anak sudah terbiasa melihat orang tuanya menyuruhnya untuk membagi makanan dan lainnya kepada orang lain, maka dalam benak pribadinya akan tumbuh secara otomatis rasa peduli untuk membagi. Kebiasaan baik ini harus dilestarikan orang tua kepada anaknya supaya pada saat anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa, maka sang anak tidak akan berlaku pelit (*stingy*) dan akan terbiasa dengan hidup berbagi kepada orang lain.

c. Kasih sayang (penerimaan sosial)

Kategori penerimaan sosial anak usia dini merupakan istilah yang mengacu pada kelompok teman sebaya anak. Bagaimana anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman yang sesuai dengan dirinya sendiri. Dalam suatu kelompok, tidak semua anak sependapat tentang siapa yang akan mereka terima atau tolak. Untuk bersosialisasi dengan baik, anak-anak harus menyenangi orang-orang dan kegiatan sosial. Jika anak dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat anak bergaul.

Perilaku kasih sayang dengan menunjukkan rasa setia kawan yang kuat sesama teman juga terdapat pada anak-anak di lingkungan sekitar. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan saat sore hari ketika hendak bermain ananda Izhar dan Syabil, menjumpai temannya terlebih dahulu untuk bermain bersama.



Gambar IV.2
Ananda Izhar bermain dengan temannya

Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Lingkungan Nelayan 2 RT. 05 Kecamatan Sungailiat

Seperti yang kita ketahui bahwa yang paling bertanggung jawab terhadap anak adalah kedua orang tuanya. Dijelaskan bahwa lingkungan keluarga dalam hal ini kedua orang tua merupakan tempat pertama dan utama bagi anak, karena itu orang tua harus mempunyai peran dan memberikan perhatian terhadap anak-anaknya, khususnya dalam hal pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan bertujuan membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Euis, 2004: 18). Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga anak dari sejak dilahirkan. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, serta tanggapan terhadap kepada anaknya (Djamarah, 2004: 52).

Orang tua sangat berperan sebagai penasehat dengan memberikan pandangan-pandangan dalam menghadapi masalah yang dihadapi oleh anak. dengan demikian, peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangat mempengaruhi perilaku anak. Namun tidak semua orang tua memiliki pola

pengasuhan yang sama dalam mendidik anak, tidak semua orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil keputusan dalam mendidik anak. dalam kehidupan sehari-hari ada orang tua yang mengharapkan agar anak mengikuti jejak mereka, adapula yang membiarkan secara bebas dan adapula orang tua yang bisa mengarahkan anak.

Dalam hal ini, dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti bahwa ada beberapa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Lingkungan Nelayan 2 RT. 05 kecamatan Sungailiat, diantaranya yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertindak laku sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak sendiri (Mahmud, 2013: 150).

Hurlock menjelaskan bahwa orang tua yang otoriter menerapkan peraturan-peraturan dan pemberitahuan kepada anak bahwa anak harus mematuhi peraturan tersebut. Orang tua tidak berusaha untuk menjelaskan kepada anak kenapa dia harus patuh dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil atau tidaknya peraturan, dan apakah peraturan tersebut masuk akal atau tidak, kalau anak tidak mematuhi aturan, anak akan diberi hukuman. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menganggap bahwa hukuman merupakan cara efektif untuk mencegah pelanggaran aturan dimasa mendatang (Hurlock, 1997: 93).

Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah (Danim, 2010: 55). Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri.

Kondisi ini mempengaruhi perkembangan diri pada anak. Akibat dari orangtua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak ini cenderung memiliki pribadi yang suka membantah, memberontak, dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Kadang-kadang anak tidak memiliki sikap peduli, pesimis dan antisosial. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak (Lesmana, et al, 2021: 22-23).

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh *autoritatif* (*Authoritative Parenting*) atau demokratis adalah gaya pengasuhan dimana orangtua bisa diandalkan dalam menyeimbangkan kasih sayang kepada anaknya. Pada umumnya pola asuh demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Orang tua menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Orangtua melibatkan anak dalam diskusi yang bersangkutan dengan keluarga, mendukung minat apapun yang dilakukan oleh anak dan mendorong anak untuk membangun kepribadiannya (Edwards, 2006: 78). Orang tua mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan (Kay, 2013: 42).

Menurut Hurlock, pengasuhan demokratis menerapkan komunikasi dua arah dalam menerapkan aturan. Orang tua melihat bahwa anak berhak mengetahui mengapa peraturan ini dibuat, dan anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat sendiri bila mereka menganggap peraturan tersebut tidak adil, sekalipun anak masih kecil, mereka diberikan penjelasan mengenai peraturan tersebut. Karena orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tidak mengharapkan anaknya mematuhi peraturan

secara membabi buta. Penerapan pola asuh demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman fisik (Hurlock, 1995: 94).

Santrock menyebutkan bahwa pengasuhan demokratis cenderung menjadi pengasuhan yang efektif karena orangtua dengan pola pengasuhan ini memberikan keseimbangan antara kendali dan otonomi, sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk membentuk kemandirian sekaligus memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak. Pengasuhan ini juga dapat melibatkan anak dalam kegiatan dalam diskusi keluarga, misalnya anak dilibatkan dalam keputusan yang bersangkutan dengan urusan keluarga dan anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya serta memberikan kehangatan dalam pengasuhannya kepada anak, ini membuat anak bisa lebih menerima pengaruh dari orangtua (Santrock, 2007: 168). Sehingga pola asuh demokratis adalah diberinya kebebasan kepada anak namun adanya pengawasan dari orangtua, sehingga antara anak dan orangtua terjalinnya komunikasi kerjasama dalam pengarahan, bimbingan yang dilakukan anak. Serta anak memiliki kepribadian yang berinisiatif, tidak penakut, lebih giat, dan lebih bertujuan

Pola Asuh Permisif

pola asuh permisif ini berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter, dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan dan kemauannya, ini mengarah pada sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak. Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya, keinginan anak selalu dipenuhi orang tua sebab anggapan anak harus diberikan keleluasan untuk melakukan apa saja. Orang tua permisif khawatir jika terlalu ketat mengatur, anak terkekang dan kurang bisa mengekspresikan diri sesuai dengan keinginannya (Ayahrul dan Nurhafizah, 2021: 166-167).

Hurlock menyatakan, bahwa pola asuh permisif bercirikan pada kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar dan bebas dan bimbingan terhadap anak tidak banyak dilakukan. Mereka diberikan izin untuk mengambil keputusan sendiri. Anak tidak dihukum jika melanggar, juga tidak diberikan penghargaan ketika anak berperilaku sosial baik (Hurlock, 1998: 93). Jadi pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya. Sifat yang dihasilkan dari anak permisif dijelaskan oleh Azwi, bahwa sifat-sifat pribadi anak yang permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat sesuatu (Azwi, et al, 2022: 24).

Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tentunya didukung oleh faktor yang melatarbelakangi pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua di lingkungan Nelayan 2 RT.05 Kecamatan Sungailiat, ialah sebagai berikut :

Pertama, tingkat pendidikan orang tua. Pada dasarnya tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi gaya atau cara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya. Tentunya semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh orang tua, maka semakin baik pula tingkat pengasuhan yang diberikan kepada anak. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa informan yang memiliki tingkat pendidikan sampai dengan Sekolah Menengah ke Atas (SMA)

cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Dan pun sebaliknya orang tua yang tingkat pendidikannya masih terbatas cenderung menerapkan pola asuh otoriter dan permisif.

Kedua, tingkat sosial ekonomi. Salah satu yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah tingkat sosial ekonomi orang tua. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti di Lingkungan Nelayan 2 RT.05. Orang tua yang memiliki tingkat Ekonomi yang menjamin tentunya selalu menuruti apa yang menjadi keinginan anaknya. Sedangkan orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang standar tentunya dapat membatasi mana yang menjadi kebutuhan serta keinginan anak yang harus dipenuhi atau diprioritaskan terlebih dahulu.

Ketiga, penurunan metode pola asuh. Salah satu yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya adalah penurunan metode pola asuh. Maksudnya adalah orang tua menerapkan pola asuh berdasarkan pola pengasuhan yang didapatkan sebelumnya tanpa mempertimbangkan atau mengikuti di zaman anak berkembang. Berdasarkan temuan peneliti dari beberapa informan di lingkungan Nelayan 2 RT. 05, bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung terdorong oleh faktor penurunan metode pola asuh yang didapatkan sebelumnya.

Terakhir, budaya. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti, bahwa orang tua sering kali mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dan dari hasil pembahasan tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan aspek perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di Lingkungan Nelayan 2 RT.05 Kecamatan Sungailiat, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan nelayan 2 terlihat beragam yaitu berperilaku dan bersikap kooperatif yang tampak baik dibuktikan dengan sikap kerja sama dan mau menolong sesama teman. Pada perilaku sosial meliputi sikap murah hati dalam konteks saling berbagi dan bersikap sopan santun, dan pada sikap penerimaan sosial yang ditunjukkan dengan rasa kasih sayang. Tentunya perilaku sosial yang berkembang pada anak berkaitan erat dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Pola asuh demokratis, yaitu orang tua yang memberi kebebasan pada anaknya melakukan aktivitas tapi tetap memberi kontrol kepada anak dan mau mendengarkan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan terdapat 3 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Sedangkan pola asuh otoriter, yaitu orang tua memberi aturan dan mengekang anak dengan menuntut anak menuruti semua aturan yang sudah dibuat oleh orang tua, pengasuhan otoriter berkaitan dengan perilaku sosial anak yang kurang cakap dan ada 2 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Terakhir pola asuh permisif, yaitu orang tua yang memberi kebebasan penuh pada anaknya dan kurang memberikan kontrol atau perhatian kepada anak dalam melakukan aktivitas. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sangat berdampak pada perilaku sosial anak yang kurang baik, anak terkesan kurang sopan dalam bertutur kata dan berperilaku semaunya dan ada 2 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua di lingkungan nelayan 2 RT.05 berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti yakni, tingkat pendidikan orang tua, tingkat sosial ekonomi, penurunan metode pengasuhan, dan budaya di lingkungan sekitar.

Referensi

- Azwi, A. I., Yenni, Y., & Vianis, O. 2022. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Menggunakan Gadget Pada Anak Usia Dini. *REAL in Nursing Journal*, 5(1), 24, <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i1.1507>.
- Dachlan., Abd Malik. Dkk. 2012. *Pengembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Deepublish.

-
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*.
- Edwards, C. Drew. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Euis, Sunarti. 2004. *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputido.
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi ke V*. Jakarta: Erlangga.
- Kay, Janet. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lesmana, R., Marthina, Y., & Septiana, Y. 2021. Perbandingan Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kedokteran Meditek* 27 (1), <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i1.1931>.
- Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Mursid. 2016. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Buletin Psikologi*. Vol. 23, No. 2.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Soefandi, Indra. dan Ahmad Pramudya. 2009. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media.
- Sudarwan Danim. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2016. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Syahrul, Nurhafizah. 2021. Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19, *Jurnal Basicedu* Vol. 5 No.2.